

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan adalah wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai moral yang berakar pada budaya bangsa Indonesia yang diharapkan dapat diwujudkan dalam bentuk perilaku dalam kehidupan sehari-hari siswa baik sebagai individu, masyarakat, warganegara dan makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Menurut Depdiknas (dalam Sari, 2013:3) menyatakan bahwa, "Pendidikan Kewarganegaraan adalah mata pelajaran yang memfokuskan pada perkembangan diri yang beragam dari segi agama, sosiokultural, bahasa, usia, suku bangsa untuk menjadi warga Negara yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang dilandasi oleh Pancasila dan UUD 1945". Pendidikan Kewarganegaraan dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air.

Pendidikan Kewarganegaraan berada pada ranah sikap yaitu wahana penanaman nilai, moral, dan norma-norma baku seperti rasa sosial, nasionalisme, bahkan sistem keyakinan. Pendidikan Kewarganegaraan seharusnya mampu mengeksplorasi *internal side* seseorang atau wilayah dalam diri seseorang, dan salah satu hasil dari *internal side* adalah sikap. Afektif (sikap) berhubungan dengan nilai (*value*), yang sulit diukur, oleh karena menyangkut kesadaran seseorang yang tumbuh dari dalam diri peserta didik. Dalam batas tertentu memang afeksi dapat muncul dalam kejadian behavioral, akan tetapi penilaiannya

untuk sampai pada kesimpulan yang bisa dipertanggungjawabkan membutuhkan ketelitian dan observasi yang terus-menerus, dan hal ini tidaklah mudah untuk dilakukan, apalagi menilai perubahan sikap sebagai akibat dari proses pembelajaran yang dilakukan guru di sekolah. Kita tidak bisa menyimpulkan bahwa sikap anak itu baik, misalnya dilihat dari kebiasaan berbahasa atau sopan santun yang bersangkutan, sebagai akibat dari proses pembelajaran yang dilakukan guru. Mungkin sikap itu terbentuk oleh kebiasaan dalam keluarga dan lingkungan sekitar.

Berhasilnya tujuan pembelajaran ditentukan oleh banyak faktor diantaranya adalah faktor guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar dan faktor dari siswa yang tampak dari sikapnya di kelas. Sikap siswa di kelas terbagi dua, yaitu sikap yang positif dan negatif. Sikap positifnya adalah siswa aktif dalam proses pembelajaran, selalu mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, bersikap ramah sewaktu berpapasan atau bertemu dengan guru sedangkan sikap negatif mencakup kenakalan siswa di kelas, seperti keras kepala, berbohong, tidak mematuhi peraturan di sekolah, berkelahi dengan teman, berbicara tidak sopan, kekerasan kepada teman dan sebagainya.

Untuk mengatasi permasalahan di atas dan guna mencapai tujuan pendidikan secara maksimal, peran guru sangat penting dan diharapkan guru dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, memiliki cara/ model mengajar yang baik dan mampu memilih model pembelajaran yang dapat menanamkan nilai-nilai moral dan sesuai dengan konsep mata pelajaran yang akan disampaikan. Demikian juga orangtua murid kurang mendukung terhadap perkembangan pendidikan anak-anaknya. Mereka beranggapan pendidikan

merupakan tanggung jawab sekolah dan guru sehingga anak dirumah menjadi malas belajar.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada guru, guru mengatakan bahwa siswa belum terlatih dalam menerima penilaian dirinya dan menilai orang lain, dan tidak menghiraukan guru disaat proses pembelajaran berlangsung, serta kurang mengerti dalam mengambil suatu keputusan. Peneliti juga mewawancarai beberapa siswa, ternyata guru dalam mengajar masih menggunakan teknik pengajaran tradisional atau ceramah yang membuat siswa kurang termotivasi sehingga kesannya membosankan. Jadi proses pembelajaran pendidikan Kewarganegaraan yang dilakukan guru belum optimal, dikarenakan guru dalam mengajar tidak menyesuaikan pendekatan, metode, strategi, dan teknik-teknik pembelajaran dengan materi yang akan disampaikan, serta kurang penanaman nilai terhadap siswa. Hal ini tampak dari perilaku siswa yang cenderung kurang adanya kerjasama dalam proses pembelajaran, kurang menghargai pendapat teman, kurang mengerti cara-cara pengambilan suatu keputusan, kurang penanaman nilai-nilai moral kepada siswa serta dapat dilihat dari hasil belajar masing-masing siswa SDN 101774 Sampali.

Hasil belajar siswa dari pengamatan awal diperoleh bahwa kemampuan siswa terhadap mata pelajaran pendidikan Kewarganegaraan belum optimal. Rendahnya kemampuan siswa ini dapat dilihat dari hasil nilai semester I dan II Tahun Ajaran 2012/2013, dan nilai ujian mid semester dan semester I Tahun Ajaran 2013/2014 yang belum begitu memuaskan. Namun pada nilai semester I dan II pada Tahun Ajaran 2012/2013 bukan merupakan nilai asli siswa sewaktu mereka ujian melainkan nilai tersebut sudah ditambahkan dengan nilai ujian

formatif. Sedangkan nilai mid semester dan nilai ujian semester I pada Tahun Ajaran 2013/2014 merupakan nilai asli yang diperoleh siswa, dan dari nilai ini tampak jelas bahwa kemampuan siswa pada mata pelajaran pendidikan Kewarganegaraan masih tergolong rendah. Perolehan hasil belajar atau nilai siswa ini dapat kita lihat seperti pada tabel berikut:

Tabel 1.1 Analisis Hasil Belajar Kelas V Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Semester I Tahun 2013/2014

No	Tahun Ajaran	Semester	Jumlah Siswa	Jumlah siswa yang mendapat nilai	KKM	Rata-rata nilai siswa	Jumlah siswa yang tuntas dan yang tidak tuntas	
							KKM (Tuntas) (%)	KKM (Tidak Tuntas) (%)
1.	2012/2013	I	36	36	75	73,97	18 (50%)	18 (50%)
		II	36	36	75	73,61	18 (50%)	18 (50%)
2.	2013/2014	I	38	38	75	60,55	8 (21%)	30 (78%)

Sumber : 2013 DKN Siswa Kelas V-B SDN 101774 Sampali

Tabel 1.2 Analisis Hasil Belajar Kelas V Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Mid Semester Tahun 2013/2014

No	Tahun Ajaran	Semester	Jumlah Siswa	Jumlah siswa yang mendapat nilai	KKM	Rata-rata nilai siswa	Jumlah siswa yang tuntas dan yang tidak tuntas	
							KKM (Tuntas) (%)	KKM (Tidak Tuntas) (%)
1.	2013/2014	Mid	38	38	75	68,26	13 (34%)	25 (65%)

Sumber : 2013 DKN Siswa Kelas V-B SDN 101774 Sampali

Dari data tabel di atas, tampak jumlah siswa pada Tahun Ajaran 2012/2013 ada 36 orang siswa sedangkan 2013/2014 ada 38 orang siswa. Dikarenakan ada penambahan 2 orang siswa atau siswa baru masuk ke kelas V-B. Selanjutnya, dari data nilai yang diperoleh siswa di atas, dapat dilihat ketuntasan belajar siswa yang telah mencapai KKM pada semester I dan II Tahun Ajaran 2012/2013, dan ujian mid semester dan semester I pada Tahun Ajaran 2013/2014 masih relatif sedikit, justru mengalami penurunan dari jumlah nilai yang diharapkan. Memang semester I tahun ajaran 2012/2013 ada 18 orang siswa yang mencapai nilai KKM dan 18 orang siswa tidak mencapai nilai KKM dari 36 jumlah siswa, dimana pada semester I yang mendapat nilai ≥ 75 dengan jumlah perolehan nilai rata-rata siswa 73,97. Demikian juga di semester II jumlah siswa yang mendapat nilai ≥ 75 sebanyak 18 orang dan yang mendapatkan nilai di bawah 75 sebanyak 18 orang siswa dari 36 jumlah siswa dengan jumlah perolehan nilai rata-rata siswa 73,61.

Pada mid semester tahun ajaran 2013/2014, jumlah siswa yang mendapatkan nilai ≥ 75 hanya 13 orang siswa dari 38 jumlah siswa atau berkisar 34,21% dengan jumlah perolehan nilai rata-rata siswa 27,13 dan yang mendapatkan nilai di bawah 75 sebanyak 25 orang siswa atau berkisar 65,78% dengan jumlah perolehan nilai rata-rata siswa 42,44. Sedangkan pada semester I tahun ajaran 2013/2014 jumlah siswa yang mendapatkan nilai ≥ 75 hanya 8 orang siswa dari 38 jumlah siswa atau berkisar 21,05% dengan jumlah perolehan nilai rata-rata siswa 17,02 dan yang mendapatkan nilai di bawah 75 sebanyak 30 orang siswa atau berkisar 78,94% dengan jumlah perolehan nilai rata-rata siswa 43,52. Terfokus di kelas V nilai-nilai siswa rendah, maka data tersebut mengindikasikan

perlunya upaya untuk memperbaiki hasil belajar siswa karena masih jauh dari apa yang diharapkan atau nilai rendah.

Kemampuan seorang siswa bukan hanya dilihat dari sisi kognitifnya saja, melainkan dari sisi afektifnya juga. Berkaitan dengan perubahan kurikulum, berbagai pihak menganalisis dan melihat perlunya diterapkan kurikulum berbasis kompetensi sekaligus berbasis karakter (*competency and character based curriculum*), yang dapat membekali siswa dengan berbagai sikap dan kemampuan yang sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman dan tuntutan teknologi. Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan, yang mengarah pada pembentukan budi pekerti dan akhlak mulia siswa secara utuh.

Dalam mengajar Pendidikan Kewarganegaraan, ada beberapa model pembelajaran yang bisa digunakan khususnya model atau strategi pembelajaran sikap, seperti model konsiderasi (*the consideration model*), model pengembangan kognitif (*the cognitive development model*), dan teknik mengklarifikasi nilai (*value clarification technique*). Dari ketiga model pembelajaran ini, peneliti memilih model pembelajaran ketiga sebagai tindakan untuk memperbaiki masalah di atas. Sebab teknik mengklarifikasi nilai (*value clarification technique*) adalah suatu teknik pengajaran untuk membantu dalam mencari dan menentukan suatu nilai yang sifatnya positif atau negatif. Artinya, menanamkan kesadaran siswa tentang nilai-nilai yang dimiliki baik tingkat positif maupun yang negatif untuk selanjutnya ditanamkan melalui cara yang rasional (logis) dan diterima siswa. Sebagaimana diketahui bahwa pelajaran pendidikan Kewarganegaraan lebih mengarah pada ranah sikap yaitu wahana penanaman nilai, moral, dan norma-

norma baku seperti rasa sosial, nasionalisme, bahkan sistem keyakinan. Jadi pada teknik pengajaran ini akan melatih siswa dalam menerima penilaian dirinya dan menilai orang lain, serta mengambil keputusan terhadap sesuatu persoalan yang berhubungan dengan pergaulannya dan kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti mengambil sebuah judul “Meningkatkan Kemampuan Afektif Siswa dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Value Clarification Technique* pada Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Kelas V SDN 101774 Sampali”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Siswa belum terlatih dalam menerima penilaian dirinya dan menilai orang lain.
2. Siswa kurang mengerti dalam menerima serta mengambil keputusan terhadap sesuatu persoalan.
3. Guru masih menggunakan teknik pengajaran tradisional.
4. Kurang menanamkan kesadaran siswa tentang nilai-nilai yang dimiliki baik tingkat sifat positif maupun negatif.

1.3 Batasan Masalah

Sesuai dengan kemampuan waktu dan tenaga yang peneliti miliki, maka peneliti memberi batasan masalah : “Meningkatkan Kemampuan Afektif Terhadap Hasil Belajar Siswa dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Value*

Clarification Technique pada Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Kelas V SDN 101774 Sampali”.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan yang telah ditetapkan dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

“Apakah dengan model pembelajaran *value clarification technique* dapat meningkatkan kemampuan afektif terhadap hasil belajar siswa pada pelajaran pendidikan kewarganegaraan kelas V SDN 101774 Sampali?”.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan data kemampuan afektif terhadap hasil belajar siswa dengan penggunaan model pembelajaran *value clarification technique* pada pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di kelas V SDN 101774 Sampali.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang diuraikan di atas, maka diharapkan manfaat dari penelitian tindakan kelas ini adalah:

1. Bagi siswa kelas V SDN 101774 Sampali, dapat meningkatkan kemampuan afektif siswa dalam proses pembelajaran serta dapat mengembangkan pengetahuan subjek penelitian dengan menggunakan model *Value Clarification Technique*
2. Bagi guru, sebagai bahan masukan bagi guru SD untuk mengembangkan pembelajaran dengan menggunakan model

pembelajaran *Value Clarification Technique* dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) kemampuan afektif siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan

3. Bagi sekolah, dapat memberi masukan yang berharga di sekolah dalam memperbaiki model pembelajaran dan meningkatkan kemampuan afektif siswa khususnya pada pengajaran Pendidikan Kewarganegaraan
4. Bagi peneliti, sebagai pengalaman dan menambah wawasan untuk melakukan penelitian dan menyusun karya ilmiah dapat mengembangkan pengetahuan secara efektif
5. Bagi peneliti lanjutan, sebagai bahan masukan bagi peneliti berikutnya dalam melakukan penelitian yang sesuai dengan objek penelitian.